

# Dekomposisi Petani dan Struktur Kerja dalam Masyarakat Pertanian

Oleh Yelly Elanda; Budhy Santoso; Hary Yuswadi  
Prodi Sosiologi FISIP Universitas Jember

## ABSTRACT

*The existence of the orange plantation at Gadingrejo Village, Umbulsari District, Jember Regency has attracted all the capitalist to do an investment. Usually, they're doing investment to do the rented land and to sell their crops to the middlemen or wholesalers. Because currently, the market for direct agriculture is done on the agricultural land which is through the land rent. The land rent system which is an investment form of all the capitalist has created a new position on the land rent system and that is a broker and the confidant. The presence of both local & foreign tenant has created capital decomposition which later would also be followed by the manpower decomposition. Actually, in Gadingrejo Village, the possibilities of the occurrence of the manpower decomposition have been found. And there were 17 possibilities of it. These condition that the Gadingrejo Village peoples called welfare. And these conditions were different from Scott's research condition, where Scott saw the deterioration of the farmer caused by the presence of the capitalist. And because of that, as the results the manpower got decreased, it creates unemployment and also there were three kinds of land tenant positions.*

*Keywords: decomposition of capital, decomposition of manpower, decomposition of the farmer and land rental*



## PENDAHULUAN

Kondisi agroindustri saat ini tidak kalah dengan industri-industri yang lainnya, yang menyebabkan banyak pemodal mulai melirik usaha pertanian untuk melakukan investasi agar mendapatkan keuntungan. Kondisi seperti ini juga terjadi pada Desa Gadingrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember yang berada sekitar 5 km di sebelah barat PG Semboro. Telah banyak diketahui bahwa wilayah Semboro merupakan daerah yang terkenal dengan komoditas unggulannya yaitu jeruk. Tanaman jeruk ternyata memiliki sejarah yang cukup panjang dalam kehidupan petani di wilayah ini. Menurut Hary Yuswadi dalam penelitiannya di daerah ini menemukan fakta bahwa, “Pada awalnya tanaman jeruk merupakan tanaman “perlawanan” bagi petani untuk menentang kebijakan “tanaman wajib” TRI pada masa ORBA.” (Yuswadi, 2005). Petani tidak setuju dengan adanya TRI karena telah merugikan petani dengan terjadinya “pemaksaan” yang dilakukan pemerintah kepada petani untuk menanam tebu. Petani juga merasa sering dipermainkan karena penentuan angka rendemen maupun harga yang tidak transparan dan banyak terjadi KKN antara oknum pemerintah desa dengan pihak PG. Akhirnya untuk menentang kebijakan tersebut petani memilih untuk melakukan perlawanan dengan cara menanam tanaman jeruk di lahannya sebagai tanaman alternatif untuk menghindari pemaksaan.

Dari perlawanan itu ternyata kondisi petani menjadi sejahtera karena hasil yang didapat petani lebih banyak daripada hasil dari tanaman-tanaman lain yang pernah ditanam sebelumnya, seperti palawija, padi, jagung dan tebu. Bentuk perlawanan yang seperti ini yang kemudian disebut oleh Hary Yuswadi sebagai “perlawanan produktif”(Yuswadi, 2005). Jika biasanya perlawanan bersifat destruktif dan bahkan dengan anarkhis, tapi justru perlawanan yang terjadi dengan menanam tanaman jeruk telah meningkatkan kualitas hidup petani. Kedatangan tanaman jeruk ini, pada awalnya dibawa oleh pedagang yang berasal dari Yogyakarta yang sampai saat ini masih terus memasok bibit jeruk di desa Gadingrejo tersebut. Adanya

tanaman jeruk telah menarik para pedagang yang berasal dari luar daerah seperti Banyuwangi, Tulungagung, Yogyakarta dan lain-lain untuk melakukan sewa lahan jeruk di desa Gadingrejo. Ini artinya banyak para pemodal yang mulai masuk di Desa Gadingrejo.

Banyaknya para pemodal dari luar daerah yang ingin melakukan sewa lahan jeruk di desa Gadingrejo ini dikarenakan spekulasi keuntungan yang akan diperoleh besar. Terlebih lagi jika mereka yang menyewa merupakan pedagang yang sudah menguasai jaringan pasar penjualan, maka harapan keuntungan yang diperhitungkan juga semakin menjanjikan. Tidak mudah bagi petani awam untuk langsung menembus pasar karena penjualan jeruk ini merupakan jaringan pasar nasional. Oleh karena itu, petani lebih suka menyewakan lahannya kepada para pemodal. Dengan adanya penyewa lahan yang datang dari luar daerah bagi komoditas tanaman jeruk maka sistem penyewaannya pun mengalami perbedaan dengan komoditas tanaman yang lain. Penyewa luar daerah memerlukan beberapa orang yang dapat mengkoordinasikan antara penyewa dari luar daerah tersebut dengan petani jeruk di Desa Gadingrejo. Penyewa luar daerah tersebut memerlukan “makelar” untuk mendapatkan informasi tentang lahan yang akan disewakan dan untuk menghubungkan antara pemilik lahan dengan dirinya. Penyewa luar daerah juga memerlukan “orang kepercayaan” untuk mengatur, mengontrol dan mengkoordinasikan kondisi lahannya dan buruhnya. Oleh karena itu pada sistem sewa lahan ini muncul “posisi baru” dalam struktur masyarakat tani setempat yaitu orang kepercayaan dan makelar.

Sekitar awal tahun 1990-an banyak penyewa luar daerah yang menyewa lahan di desa tersebut karena penyewa lokal tidak ada yang memiliki modal yang besar untuk menyewa lahan jeruk. Sebagaimana diketahui bahwa menyewa lahan seluas 1 ha dengan jangka waktu 3 tahun bisa mencapai 250 juta harga sewanya. Melihat kondisi penyewa luar daerah yang begitu nyaman dengan melakukan sewa lahan jeruk, maka sebagian petani pemilik lahan yang telah mengumpulkan modal dari hasil sewa lahan sebelumnya.



Pada akhirnya mengikuti jejak penyewa luar daerah untuk melakukan sewa lahan. Kondisi saat ini justru penyewa lahan lokal yang menguasai lahan sewa milik petani di daerah sekitar Desa Gadingrejo. Dengan banyaknya penyewa lokal yang saat ini menguasai penyewaan lahan di Desa Gadingrejo tidak merubah sistem sewa lahan yang telah ada sebelumnya. Jadi posisi orang kepercayaan dan makelar juga masih dibutuhkan dalam sistem sewa lahan jeruk ini.

Situasi yang terjadi pada Desa Gadingrejo ini tampaknya memiliki kesamaan dengan kondisi penelitian Scott (1975) dimana adanya modal yang masuk akan memunculkan posisi baru yang bisa menjadi penggandaan peran petani. Tapi kemunculan posisi barunya berbeda antara hasil peneliti Scott dengan di desa Gadingrejo. Menurut Scott, "Di Muda ada tiga golongan penyewa sawah diantaranya pemilik yang mengerjakan sawah milik mereka, penyewa murni yang menyewa semua sawah yang mereka kerjakan, dan pemilik penyewa yang mengerjakan sawah milik sendiri dan juga sawah sewaan". (Scott, 2000). Timbulnya posisi-posisi baru ini, berbeda dengan posisi baru yang ada di Desa Gadingrejo, karena posisi baru yang muncul adalah orang kepercayaan dan makelar yang memiliki tugas berbeda dengan kemunculan posisi baru di hasil penelitian Scott. Adanya perbedaan seperti mendorong peneliti untuk mengkaji dekomposisi pertanian di Desa Gadingrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekomposisi merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Dahrendrof (Haryanto, 2012), dekomposisi modal dan dekomposisi tenaga kerja merupakan hasil dari masuknya kapitalisme. Dalam dekomposisi modal, modal saat ini tidak hanya dimiliki oleh orang tunggal melainkan dalam bentuk korporasi-korporasi yang dibagikan dalam bentuk saham. Dekomposisi tenaga kerja juga terjadi akibat adanya spesialisasi pekerjaan. Kondisi ini juga terjadi dalam pertanian yang telah diteliti oleh Scott, adanya modal yang dimiliki oleh pemilik lahan juga menyebabkannya untuk turut menyewa lahan agar menambah investasi dan

kemungkinan harapan memperoleh keuntungan. Jika pada awalnya hanya ada pemilik lahan, penyewa dan buruh. Namun, sejak adanya modal pemilik lahan juga menjadi seorang penyewa, statusnya menjadi pemilik dan penyewa lahan.

Di desa Gadingrejo, masuknya petani pemodal yang melakukan sewa lahan semakin menspesialisasikan posisi petani dalam sistem sewa, menambah banyak petani yang mempunyai harapan keuntungan dengan memanfaatkan sistem penyewaan lahan jeruk di desa tersebut. Jika pada penelitian Scott masuknya modal yang dimaksud adalah hanya secara materi, maka di Gadingrejo modal itu menjadi semakin luas, tidak hanya secara materi tapi juga modal sosial. Di desa Gadingrejo yang saat ini merupakan pasar jeruk bagi petani dan juga pedagang, menjadikan setiap orang untuk tidak hanya memiliki modal secara materil namun juga modal sosial. Bahkan, saat ini dengan memiliki modal sosial juga akan mendapatkan modal materil. Hal ini karena orang yang memiliki modal sosial akan berdekatan dengan orang yang memiliki materil. Dengan sendirinya orang yang memiliki modal secara materil akan menempatkan orang yang memiliki modal sosial tersebut pada posisi tertentu, seperti menjadikannya sebagai orang kepercayaan dan makelar. Munculnya orang kepercayaan dan makelar itu ternyata diikuti oleh modal sosial yaitu berupa jaringan dan kepercayaan. Saat ini petani tidak hanya mempunyai satu posisi dalam profesi pertanian. Mereka mengambil kesempatan pada setiap pekerjaan yang datang sehingga dua atau tiga status yang mereka sandang setiap petani. Kondisi yang seperti ini oleh peneliti dianggap sebagai dekomposisi tenaga kerja dalam sistem sewa lahan jeruk.<sup>[1]</sup>

Hasil yang diperoleh dengan menjadi orang kepercayaan, buruh dan makelar itu lumayan untuk menambah penghasilan. Menjadi orang kepercayaan saja akan mendapat 1/5 dari hasil sewanya. Petani desa Gadingrejo mengenal sistem bagi hasil ini dengan sebutan kedoan atau ngedok. Suatu bentuk hubungan kerja lainnya antara pemilik tanah dan penggarap (buruh tani) adalah apa yang disebut



*kedokan* (*kedok*=sawah), *ceblokan* atau juga disebut *ngepak ngedok*. Bentuk ini hampir sama dengan sistem bagi hasil yakni si penggarap atau buruh tani memperoleh imbalan berupa hasil panen, bukan upah uang. (Raharjo, 2004: 145). *Ngedok* pada pertanian tradisional merupakan bagi hasil panen berupa hasil panen, bukan berupa uang. Namun dengan masuknya sistem kapitalis dan komersialisasi telah menggantikan hasil panen itu dengan uang. Petani lebih memilih untuk membaginya dalam bentuk uang karena saat ini, tanaman yang ditanam petani merupakan tanaman komersil yang bukan merupakan tanaman pangan. Jika pada saat itu sistem *ngedok* dimaknai oleh petani sebagai imbalan dari hasil panen atau pembagian dari hasil panen tersebut. Sistem *ngedok* tradisional memposisikan pemilik dan penggarap atau buruh saling membutuhkan dan pembagian itu sebagai ungkapan terima kasihnya. Namun saat ini, *ngedok* yang diwujudkan dalam bentuk uang itu dianggap sebagai upah atas kerja kerasnya buruh atau orang kepercayaan.

Sistem kerja di bidang pertanian saat ini sangat diukur oleh uang. Pemberian upah berdasarkan jam kerjanya, berbeda pada sistem upah yang tradisional yang lebih dikenal dengan sistem bagi hasil tersebut. Biasanya buruh lepas yang tidak terikat pada pemilik lahan maupun

penyewa lahan yang diberi upah sesuai dengan waktu kerja. Artinya pada sistem upah yang seperti inilah hubungan diantara majikan (pemilik lahan dan penyewa lahan) dengan buruhnya menjadi kontraktual. Semakin rajin bekerja maka semakin banyak upah yang akan diperoleh. Ada juga bentuk upah dalam bentuk hasil panen per ton. Semakin banyak hasil panen, semakin banyak pula upah yang diperoleh. Jadi, pembayaran upah itu disesuaikan dengan hasil kerjanya, padahal banyak kemungkinan yang akan mempengaruhi hasil panennya. Berbeda dengan sistem bagi hasil tradisional, yang masih ada toleransi dari pihak pemilik lahan mengenai pembagiannya yang masih mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil panen. Pembayaran upah dengan sistem *ngedok* atau masih secara tradisional ini adalah pemberian upah yang dilakukan oleh majikan (pemilik lahan dan penyewa lahan) kepada orang kepercayaan atau biasa yang disebut dengan *orang saya*.

Perubahan sistem pengupahan ini menyebabkan banyak petani yang menjadi buruh, makelar dan orang kepercayaan untuk menambah penghasilannya. Peeliti mencoba untuk mengkategorikan dekomposisi petani yang terjadi di Desa Gadingrejo dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Dekomposisi petani di Desa Gadingrejo

No	Posisi Utama Petani	Posisi Sampingan Petani				
		Pemilik Lahan	Penyewa Lahan	Orang Kepercayaan	Makelar	Buruh
1	Pemilik Lahan	-	✓	X	✓	✓
2	Penyewa Lahan	X	-	X	✓	✓
3	Orang Kepercayaan	X	X	-	✓	✓
4	Makelar	X	X	✓	-	✓
5	Buruh	X	X	✓	✓	-

Keterangan:

- : sudah menjadi posisi utama atau peran utama
- X : tidak bisa menjadi posisi
- ✓ : yang bisa menjadi posisi sampingan

Selain klasifikasi peran petani tersebut, terdapat juga beberapa peran petani dalam sistem penyewaan lahan antara lain:

1. Pemilik lahan murni adalah petani yang memiliki lahan pertanian saja, bisa dikerjakan sendiri atau



- dikedokkan dengan buruh atau orang kepercayaan.
2. Pemilik lahan sekaligus penyewa lahan adalah petani yang memiliki lahan dan mempunyai kelebihan modal untuk menyewa lahan milik petani yang lain.
  3. Pemilik lahan sekaligus makelar adalah petani yang memiliki lahan tapi juga menjadi penghubung antara penyewa lahan dengan pemilik lahan yang lain.
  4. Pemilik lahan sekaligus buruh adalah petani yang memiliki lahan tapi dia juga bekerja pada para pemodal sebagai buruh upahan.
  5. Pemilik lahan, penyewa serta makelar adalah pemilik lahan yang memiliki lahan, melkaukan sewa lahan petani yang lain dan jika ada kesempatan dia menjadi penghubung antara penyewa lahan dengan pemilik lahan yang lain.
  6. Pemilik lahan, makelar dan buruh adalah petani yang memiliki lahan, menjadi penghubung antara penyewa lahan dengan pemilik lahan yang lain dan juga menjadi buruh upahan di lahan para pemodal.
  7. Penyewa lahan murni adalah petani yang memiliki modal untuk melakukan sewa lahan milik petani lain.
  8. Penyewa lahan sekaligus makelar adalah petani yang menyewa lahan petani lain dan menjaid penghubung antara pemilik lahan dengan penyewa lahan yang lain.
  9. Penyewa lahan sekaligus buruh adalah petani yang menyewa lahan petani lain dan juga bekerja sebagai buruh upahan di lahan milik petani yang lain.
  10. Penyewa lahan, makelar serta buruh adalah petani yang menyewa lahan, menghubungkan antara penyewa lahan dengan pemilik lahan yang lain serta menjadi buruh upahan di lahan para pemodal.
  11. Orang kepercayaan murni adalah orang yang menjadi kepercayaan para pemodal atau pemilik lahan.
  12. Orang kepercayaan sekaligus makelar adalah orang yang menjadi kepercayaan dan menjadi penghubung antara penyewa lahan dengan pemilik lahan yang lain.
  13. Orang kepercayaan sekaligus buruh adalah orang yang dipercaya oleh para pemodal dan pemilik lahan tapi juga dia bekerja sebagai buruh upahan di lahan para pemodal dan pemilik lahan yang lain.
  14. Orang kepercayaan, makelar dan buruh adalah orang yang dipercaya, menjadi penghubung anatra pemilik lahan dengan penyewa lahan dan juga menjadi buruh upahan di lahan para pemodal dan pemilik lahan yang lain.
  15. Makelar murni adalah orang yang hanya menjadi penghubung antara penyewa lahan dengan pemilik lahan.
  16. Makelar sekaligus buruh adalah orang yang menjadi penghubung antara penyewa lahan dengan pemilik lahan dan juga menjadi buruh upahan pada pemilik lahan dan para pemodal.
  17. Buruh murni adalah orang yang bekerja menjadi buruh upahan pada para pemodal dan pemilik lahan.

Saat ini, modal tidak hanya dimiliki oleh pemilik lahan tapi juga dimiliki oleh penyewa lahan. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadi beberapa kemungkinan posisi-posisi yang diduduki oleh petani. Setelah peneliti memetakan posisi petani dalam sistem sewa, ternyata posisi petani dalam sistem sewa paling banyak bisa menjabat tiga posisi, satu posisi utama dan dua posisi sampingan. Namun, bisa jadi petani hanya memiliki dua posisi, satu posisi utama

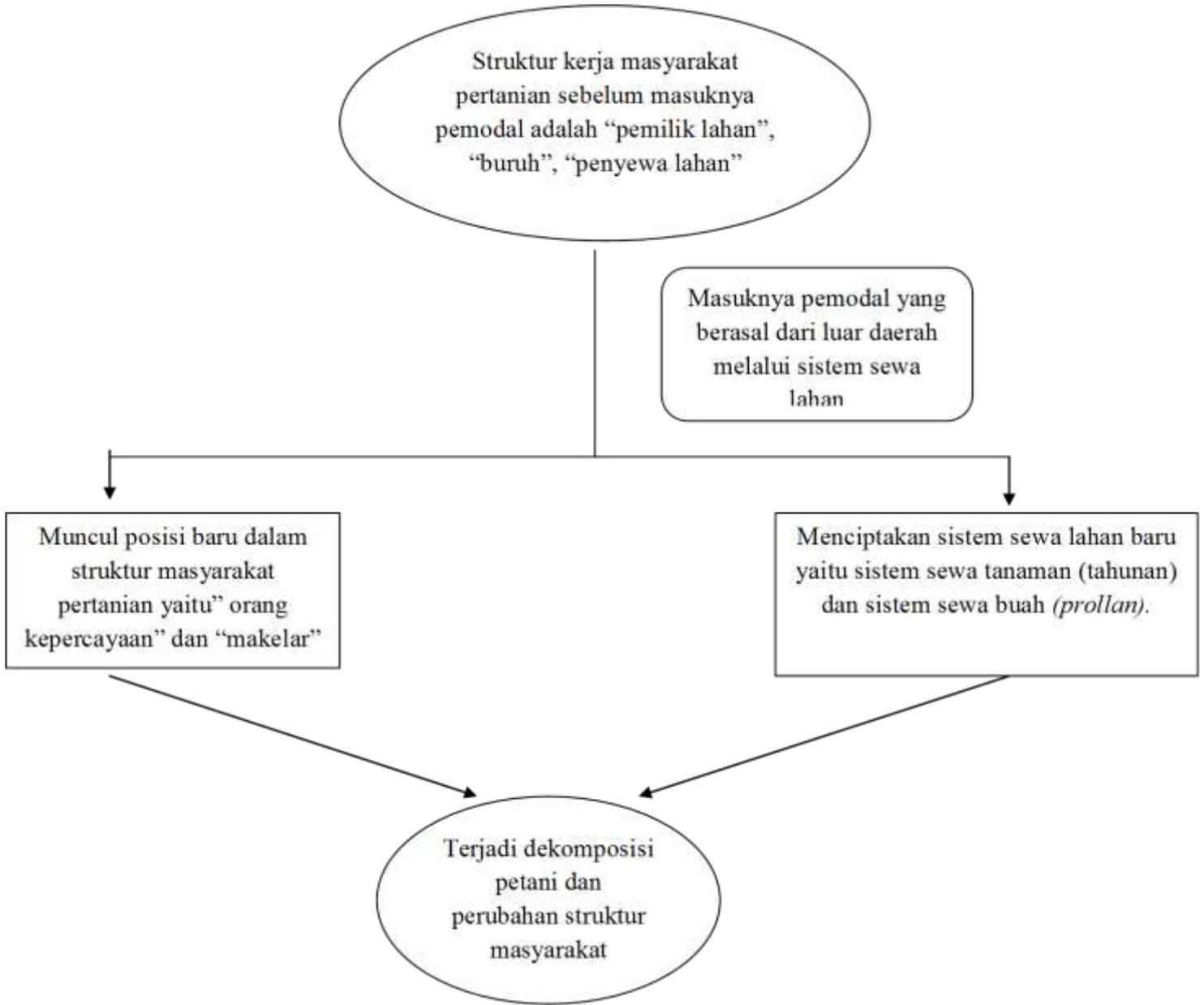


dan satu posisi sampingan tapi bisa jadi petani hanya memiliki satu posisi utama. Kondisi ini berbeda dengan penelitian Scott. Adanya sistem dua musim tanam semakin memperburuk keadaan ekonomi petani miskin dan petani kelas menengah. Banyaknya hasil dari sistem dua musim tanam dan mekanisasi telah menyingkirkan petani penyewa, petani pemilik lebih suka mengerjakan sawahnya sendiri, baik sawah yang berukuran kecil maupun besar. . Ini juga berdampak pada peran yang disandang oleh petani. Berdasarkan penelitian Scott, di Muda ada tiga golongan penyewa sawah: pemilik yang mengerjakan sendiri sawah milik mereka, penyewa murni yang menyewa semua sawah yang mereka kerjakan, dan pemilik penyewa yang mengerjakan sawah milik sendiri dan juga sawah sewaan (Scott, 2000).

Kondisi ini menjadi berbeda bentuk dalam dekomposisi lahan petani di Desa Gadingrejo dan menjadi sama prosesnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Scott. Di bawah ini peneliti akan menyajikan skema yang terjadinya dekomposisi petani dan struktur kerja masyarakat pertanian di Desa Gadingrejo.



Skema 1. Dekomposisi petani dan struktur kerja masyarakat pertanian Desa Gadingrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember



## KESIMPULAN

Adanya tanaman jeruk yang merupakan komoditas andalan Desa Gadingrejo telah mengembangkan Desa Gadingrejo sebagai desa pasar yang merupakan tempat bertransaksinya penyewa lahan, pedagang, pemilik lahan, makelar dan orang kepercayaan. Adanya modal yang masuk ke desa menyebabkan terjadinya dekomposisi modal dan kemudian diikuti dengan terjadinya dekomposisi tenaga kerja. Oleh karena modal tidak lagi dikuasai oleh pemilik lahan, tapi juga penyewa lahan lokal dan penyewa lahan luar daerah, hal ini menimbulkan dekomposisi petani. Dekomposisi petani yang ada di Desa Gadingrejo juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Scott di Malaysia yang diakibatkan oleh adanya pemodal yang mulai masuk dalam sektor pertanian. Namun, perbedaannya dengan kondisi yang terjadi di Desa Gadingrejo adalah yang pertama pemodal yang masuk di Desa Gadingrejo tidak hanya pemodal dari luar desa melainkan luar daerah atau berskala nasional. Kedua, Dan modal yang ada di dalam sistem sewa lahan ini tidak hanya berupa modal secara materi, melainkan juga modal sosial. Ketiga, bentuk-bentuk dekomposisi di Desa Gadingrejo lebih banyak karena adanya posisi baru di dalam sistem sewa lahan pertanian yaitu orang kepercayaan dan makelar. Adanya kedua posisi ini menjadikan dekomposisi petani semakin bervariasi, lebih bervariasi dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Scott.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raharjo. (2004). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scott, James. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yuswadi, H. (2005). *Melawan Demi Kesejahteraan*. Jember: Kompyawisda JATIM.

